



**KEEFEKTIFAN MEDIA POSTER DAN MEDIA FILM PENDEK DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN MODEL *THINK-TALK-
WRITE* PADA SISWA SMP KELAS VII**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

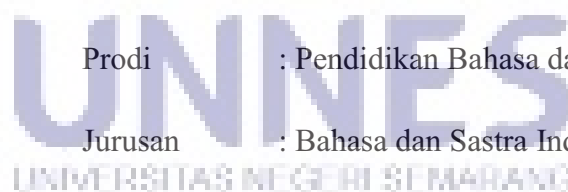
oleh

Nama : Alfrieda Serilda AS

NIM : 2101412039

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia



FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Suseno, S. Pd., M. A.

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.

NIP. 197805142003121002

NIP. 196008031989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jumat

tanggal : 16 September 2016

Panitia Ujian Skripsi

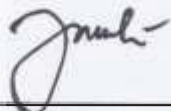
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua

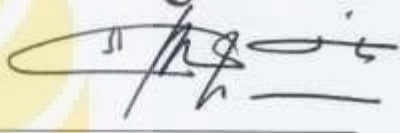
U'Um Qomariyah, S. Pd., M. Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris


Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M. Pd.
NIP 195711131982032001
Penguji I

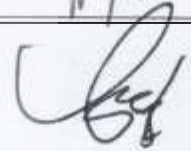
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001
Penguji II/ Pembimbing II

Suseno, S. Pd., M. A.
NIP 197805142003121002
Penguji III/ Pembimbing I











UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2016

Alfrieda Serilda AS

NIM 2101412039

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

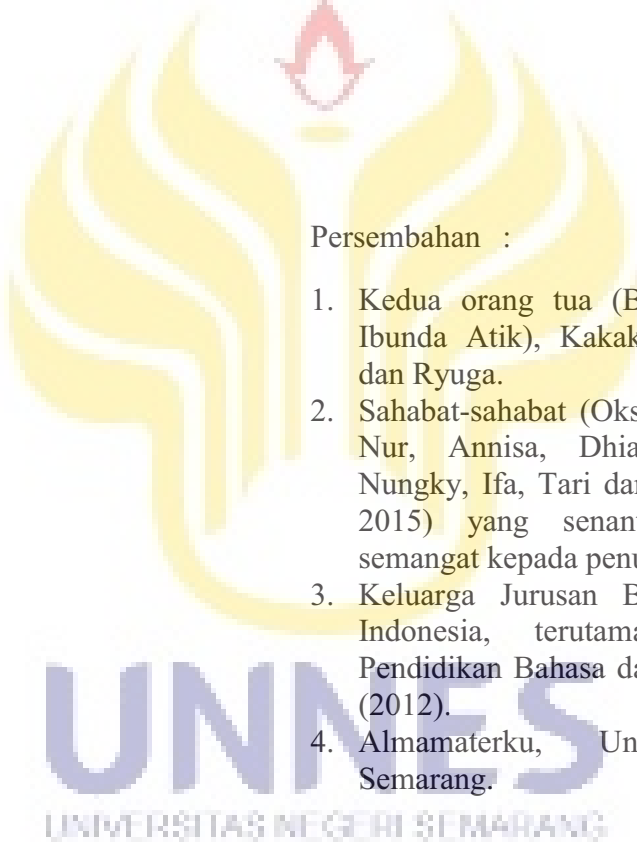
MOTO DAB PERSEMBAHAN

Moto :

1. Ketika seorang penulis hanya menunggu, maka sebenarnya ia belum menjadi dirinya sendiri. (Stephen King)
2. Berhenti bercita-cita adalah tragedi terbesar dalam hidup manusia. (Andrea Hirata)
3. Mencobalah untuk keluar dari zona nyaman, maka kamu akan menemukan lebih banyak pengalaman! (Alfrieda)

Persembahan :

1. Kedua orang tua (Bapak Sartono dan Ibunda Atik), Kakak Icha, Mas Hero, dan Ryuga.
2. Sahabat-sahabat (Oksa, Aga, Isna, Aan, Nur, Annisa, Dhian, Oki, Kartika, Nungky, Ifa, Tari dan PPL SMP Issuda 2015) yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis
3. Keluarga Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama Rombel Dua Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2012).
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Serilda AS, Alfrieda. 2016. "Keefektifan Media Poster dan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Model *Think-Talk-Write* pada Siswa SMP Kelas VII". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Suseno, S. Pd. M. A. Pembimbing II: Prof. Agus Nuryatin, M. Hum.

Kata Kunci : media poster, media film pendek, pembelajaran menulis kreatif puisi

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi ini dapat berupa ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan (Nawang Sari 2010). Pada pembelajaran menulis kreatif puisi, ada empat aspek yang perlu diperhatikan oleh siswa, yaitu bahasa figuratif, diksi atau pilihan kata, imajinasi, dan rima. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menulis kreatif puisi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana keefektifan pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan media poster bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII? (2) bagaimana keefektifan pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan media film pendek bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII? (3) Apakah terdapat perbedaan hasil pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan media poster dengan menggunakan media film pendek bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII?. Rumusan masalah harus selaras dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui keefektifan pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan media poster bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII, (2) mengetahui keefektifan pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan media film pendek bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII, (3) mengetahui keefektifan pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan media poster dan media film pendek bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest two experimental group design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah pembelajaran menulis kreatif puisi siswa kelas VII E sebanyak 35 siswa dan VII H sebanyak 35 siswa. Alasan menggunakan *purposive sampling* agar mendapatkan sampel yang memiliki karakteristik setara. Kelas VII E sebagai kelas eksperimen 1 diberi perlakuan dengan menggunakan media poster, sedangkan kelas VII H sebagai kelompok eksperimen 2 diberi perlakuan

menggunakan media film pendek. Sebelum diberi perlakuan, dilakukan pretes pada kedua kelas tersebut untuk mengetahui kondisi awal siswa. selanjutnya diberi perlakuan dan diberikan postes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberi perlakuan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t.

Hasil penelitian (1) keefektifan media poster dalam pembelajaran menulis kreatif puisi memiliki perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes. Hal ini berdasarkan skor rerata pretes dan postes yaitu $\mu_1 \neq \mu_2$ ($70,5 \neq 79,5$). Penghitungan uji beda sampel berpasangan juga menunjukkan bahwa nilai $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$. Artinya ada perbedaan antara nilai rata-rata pretes dengan nilai rata-rata postes; (2) keefektifan media film pendek dalam pembelajaran menulis kreatif puisi memiliki perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan hasil postes. Hal ini berdasarkan skor rerata pretes dan postes yaitu $\mu_1 \neq \mu_2$ ($71,7 \neq 81,5$). Penghitungan uji beda sampel berpasangan juga menunjukkan bahwa nilai $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$. Artinya ada perbedaan antara nilai rata-rata pretes dan nilai rata-rata postes; (3) pembelajaran menulis kreatif puisi pada kelas VII menggunakan media film pendek lebih efektif dibandingkan menggunakan media poster. pada hasil keterampilan menulis kreatif puisi, nilai rata-rata siswa kelas film pendek $>$ kelas poster, yakni $81,5 > 79,5$. Artinya, pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan media film pendek lebih efektif digunakan dibandingkan dengan pembelajaran menulis kreatif puisi dengan menggunakan media poster.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan (1) bagi guru bahasa Indonesia, hendaknya lebih inovatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas. Salah satunya dengan menggunakan film pendek sebagai media pembelajaran khususnya pada pembelajaran menulis kreatif puisi; (2) bagi penelitian selanjutnya, penggunaan media-media pembelajaran dapat terus dikembangkan agar lebih banyak variasi media pembelajaran. Manfaat dari penelitian semacam ini adalah pencapaian kompetensi belajar siswa dilaksanakan lebih efektif.

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya karena penulis selalu diberikan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Media Poster dan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi dengan Model *Think-Talk-Write* pada Siswa SMP Kelas VII”. Penyusunan skripsi ini merupakan syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat disusun bukan atas kemampuan dari penulis sendiri. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Suseno, S. Pd., M. A. dan Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
6. Kepala Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin penelitian;

7. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Ungaran, Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
8. Hendy Hermawan, S. Pd. sebagai guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Ungaran yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;
9. keluarga terbaikku yang senantiasa mendukung langkahku dengan penuh kasih dan doa;
10. seluruh pihak yang telah membantu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik untuk saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Semarang, September 2016

Peneliti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
3.1 Tinjauan Pustaka	14
3.2 Landasan Teoretis	26

2.2.1 Media Poster	26
2.2.2 Media Film Pendek	29
2.2.3 Keterampilan Menulis Kreatif	33
2.2.4 Puisi.....	34
2.2.4.1 Hakikat Puisi	34
2.2.4.2 Unsur Pembentuk Puisi	35
2.2.5 Keterampilan Menulis Kreatif Puisi	45
2.2.6 Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	48
2.3 Kerangka Berpikir.....	53
2.4 Hipotesis Tindakan	54
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	56
3.2 Populasi dan Sampel	57
3.2.1 Populasi.....	57
3.2.2 Sampel.....	58
3.3 Variabel Penelitian	60
3.4 Instrumen Penelitian.....	62
3.4.1 Instrumen Tes.....	62
3.4.2 Instrumen Nontes	67
3.4.3 Uji Coba Instrumen.....	68
3.4.3.1 Uji Validitas.....	68
3.4.3.2 Uji Reliabilitas.....	69
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.5.1 Teknik Tes	71

3.5.2 Teknik Nontes	72
3.6 Teknik Analisis Data.....	73
3.6.1 Deskripsi Data.....	73
3.6.2 Uji Prasyarat Analisis	73
3.6.2.1 Uji Normalitas	73
3.6.2.2 Uji Homogenitas.....	74
3.6.3 Analisis Akhir	75
3.6.3.1 Uji Beda Sampel Berpasangan	75
3.6.3.2 Uji Perbedaan Rata-Rata	76
3.7 Pengujian Hipotesis.....	76
3.8 Rancangan Penelitian.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	80
4.1.1 Uji Coba Instrumen Penelitian.....	80
4.1.1.1 Uji Validitas.....	80
4.1.1.2 Uji Reliabilitas.....	81
4.1.2 Uji Prasyarat Analisis	82
4.1.2.1 Uji Normalitas	82
4.1.2.2 Uji Homogenitas.....	84
4.1.3 Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Menggunakan Media Poster	86

4.1.3.1 Keefektifan Media Poster dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi.....	92
4.1.4 Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi dengan Menggunakan Media Film Pendek	95
4.1.4.1 Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi.....	101
4.1.5 Keefektifan Media Poster dan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi.....	105
4.1.5.1 Data Pretes Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi.....	105
4.1.5.2 Data Postes Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi	107
4.1.6 Pengujian Hipotesis	109
4.2 Pembahasan.....	110
4.2.1 Keefektifan Media Poster dalam Keterampilan Menulis Kreatif Puisi.....	110
4.2.2 Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi.....	111
4.2.3 Keefektifan Media Poster dan Media Film Pendek dalam Keterampilan Menulis Kreatif Puisi.....	113
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	116
5.2 Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	57
Tabel 3.2 Aspek Penilaian Menulis Kreatif Puisi	63
Tabel 3.3 Kategori dan Kriteria Penilaian Menulis Kreatif Puisi	63
Tabel 3.4 Standar Penilaian Menulis Kreatif Puisi	67
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Soal	81
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Soal.....	82
Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	82
Tabel 4.4 Tabel Hasil Uji Normalitas Data Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	83
Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Postes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2.....	83
Tabel 4.6 Tabel Hasil Uji Normalitas Data Postes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	84
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	85
Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas Data Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	85
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Postes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2.....	85
Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas Data Postes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	86
Tabel 4.11 Deskripsi Data Nilai Pretes Kelas Eksperimen 1	92
Tabel 4.12 Perbandingan Rerata Skor Keterampilan Menulis Kreatif Puisi Kelas Eksperimen 1	93

Tabel 4.13 Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan	95
Tabel 4.14 Deskripsi Data Nilai Pretes Kelas Eksperimen 2.....	102
Tabel 4.15 Perbandingan Rerata Skor Keterampilan Menulis Kreatif Puisi Kelas Eksperimen 2	103
Tabel 4.16 Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan	104
Tabel 4.17 Rekapitulasi Hasil Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 ...	105
Tabel 4.18 Ringkasan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t) Data Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	106
Tabel 4.19 Rekapitulasi Hasil Postes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2...	107
Tabel 4.20 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji t) Data Postes Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	108
Tabel 4.21 Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar dan Selisih Nilai Siswa Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	53
Gambar 4.1 Kegiatan Siswa Mengamati Media Poster	89
Gambar 4.2 Kegiatan Siswa Berdiskusi dengan Teman Sebangku	90
Gambar 4.3 Kegiatan Siswa Praktik Menulis Kreatif Puisi.....	91
Gambar 4.4 Kegiatan Siswa Menyimak Media Film Pendek	98
Gambar 4.5 Kegiatan Proses Diskusi Siswa Didampingi Guru.....	99
Gambar 4.6 Kegiatan Siswa Berlatih Menulis Kreatif Puisi.....	100



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 1 94

Diagram 4.2 Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Kelas Eksperimen 2 104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 1	121
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 2.....	140
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	159
Lampiran 4 Rubrik Penilaian Hasil Pretes	161
Lampiran 5 Rubrik Penilaian Hasil Postes.....	163
Lampiran 6 Data Hasil Uji Coba Instrumen	165
Lampiran 7 Hasil Analisis SPSS Uji Coba Instrumen	166
Lampiran 8 Hasil Uji Prasyarat Analisis Menulis Kreatif Puisi	168
Lampiran 9 Hasil Analisis Tahap Akhir Menulis Kreatif Puisi.....	170
Lampiran 10 Hasil Pretes Menulis Kreatif Puisi.....	172
Lampiran 11 Hasil Postes Menulis Kreatif Puisi	174
Lampiran 12 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	176
Lampiran 13 Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	177
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian Universitas Negeri Semarang	178
Lampiran 15 Surat Izin Penelitian Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik	179
Lampiran 16 Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan	180
Lampiran 17 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	181
Lampiran 18 Dokumentasi Penelitian.....	182

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia terus melakukan perbaikan setiap tahunnya. Perbaikan tersebut dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan melakukan inovasi pendidikan. Inovasi dilakukan sebagai langkah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Nawangsari (2010:17) tentang inovasi pendidikan.

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi ini dapat berupa ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa inovasi pendidikan digunakan sebagai langkah untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Inovasi tersebut salah satunya dapat dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran bahasa Indonesia dianggap sebagai pelajaran yang membosankan bagi siswa sehingga prestasi belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia kurang memuaskan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang inovatifnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih berbasis pada teori. Siswa duduk, mendengarkan, mencatat, sedangkan guru hanya menyampaikan materi tanpa ada inovasi pembelajaran lain.

Padahal jika dilihat sekarang ini, begitu banyak pilihan bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inovatif. Dalam era modern seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi pun juga semakin maju. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai langkah untuk memperbaiki kualitas pendidikan terutama di dalam kelas. Perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan mengubah cara belajar yang tadinya hanya mengajak siswa untuk duduk, mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat, memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu cara agar proses pembelajaran tidak membosankan, guru dapat menggunakan media sebagai sarana penyampai materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Arsyad (2013:2), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana dan bersahaja, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Dengan menggunakan media pembelajaran sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tentunya guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman

yang cukup tentang media pembelajaran. Menurut Hamalik (dalam Arsyad 2013:2) pengetahuan dan pemahaman mengenai media pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru meliputi (1) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, (2) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, (3) seluk-beluk proses belajar, (4) hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan, (5) nilai atau manfaat media pembelajaran dalam pengajaran, (6) pemilihan dan penggunaan media pendidikan, (7) media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.

Dari pernyataan di atas perlu diketahui bahwa media merupakan bagian yang dapat dikatakan penting dalam proses pembelajaran, agar tercipta suasana belajar yang inovatif dan tujuannya pun tersampaikan, salah satunya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan media pun tentunya dapat disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Muslimin (2011:5) tentang perlunya inovasi belajar.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilakukan dengan melaksanakan inovasi pembelajaran termasuk dalam memanfaatkan alat-alat teknologi atau *information communication technology (ICT) School Models*.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar (Arsyad 2013:10). Dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pelajaran bahasa

Indonesia, diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Selain itu, media pembelajaran juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif. Dengan menerapkan media pembelajaran, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Tarigan (2008:1) menyatakan keterampilan berbahasa terdiri atas empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, setiap keterampilan tersebut juga erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Makin terampil seseorang dalam berbahasa, makin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Wardoyo (2013:5) menyebutkan ada beberapa manfaat menulis, yaitu (1) mengembangkan kemampuan berpikir logis, (2) mengembangkan kemampuan berbahasa seseorang, (3) meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP, Standar Kompetensi siswa pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa tersebut, salah satunya adalah aspek menulis. Hal tersebut mengacu pada salah satu Kompetensi Dasar bahwa siswa nantinya mampu menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam. Berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut, diharapkan setelah mengikuti pembelajaran, siswa kelas VII mempunyai

kemampuan untuk menulis kreatif puisi. Dalam menulis kreatif puisi, siswa harus berusaha menuangkan hasil imajinasinya ke dalam bentuk tulisan berupa puisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 2 Ungaran, penulis mendapatkan informasi bahwa mereka masih merasa kesulitan dalam menggali imajinasi, selain itu, mereka merasa pelajaran bahasa Indonesia membosankan karena proses pembelajarannya kurang menarik. Selain melakukan wawancara dengan siswa, penulis juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, penulis mendapatkan keterangan dari guru mata pelajaran bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia belum memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam kompetensi menulis puisi, guru menggunakan media pengamatan langsung untuk membantu menggali imajinasi. Namun, dalam praktiknya guru juga menemui kendala dalam menggunakan media pengamatan langsung, kendala tersebut terletak pada pengondisian siswa. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia juga mengatakan bahwa untuk antusias siswa dalam menulis puisi masih kurang sehingga pencapaian kompetensi kurang optimal. Oleh karena itu, agar kompetensi itu tercapai, salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat dan efektif, sehingga dalam proses pembelajaran siswa akan lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Upaya untuk menciptakan suasana belajar yang inovatif terutama dalam kompetensi keterampilan menulis puisi dapat dilakukan dengan pemanfaatan kemajuan teknologi sebagai

sarana untuk menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan.

Media pembelajaran yang sesuai tentunya dapat mengantarkan seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya mampu mempermudah guru dalam memilih media pembelajaran, karena dalam internet banyak sekali ditawarkan berbagai jenis media pembelajaran. Ada berbagai macam jenis bentuk media yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah beberapa diantaranya yaitu Media *Visual* dan Media *Audio Visual*.

Media berbasis *visual* memegang peranan penting dalam proses belajar. Media visual ini juga mampu meningkatkan minat belajar siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata (Arsyad 2013:89). Media berbasis visual yang digunakan adalah media grafis, yaitu poster. Penggunaan media poster ini dimaksudkan agar siswa selain mampu menangkap makna dari poster tersebut, juga mampu mempraktikkan maksud dari poster tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, ditegaskan oleh Sadiman, dkk (1986:46) bahwa, poster tidak hanya untuk menyampaikan kesan-kesan tertentu tetapi juga mampu mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya.

Media *audio visual* merupakan penggabungan antara media visual dengan penggunaan suara. Media *audio visual* ini dipilih karena di era sekarang ini, media

jenis ini sudah cukup banyak digunakan. Jenis media *audio visual* yang digunakan adalah dalam bentuk film. Media dalam bentuk film dirasa memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa dalam proses pembelajaran menulis kreatif puisi, karena media ini dapat menciptakan tempat mengalirnya imajinasi kedalamnya serta dapat menarik minat belajar siswa dalam menulis kreatif puisi. Seperti yang diungkapkan Arsyad (2013:50) bahwa, selain mendorong dan meningkatkan motivasi, film dapat menanamkan sikap dan segi-segi afektif. Misalnya, film kesehatan yang menyajikan proses berjangkitnya penyakit diare atau eltor dapat membuat siswa sadar terhadap pentingnya kebersihan makanan dan lingkungan.

Media pembelajaran poster dan film memang berbeda jika dilihat dari jenis medianya. Media poster merupakan salah satu jenis dari bentuk visual, sedangkan film merupakan salah satu jenis dari bentuk audio-visual. Namun, kedua media tersebut sama-sama memiliki kekuatan. Media poster dan media film secara umum memiliki kesamaan jika digunakan sebagai media pembelajaran, yaitu keduanya dapat mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku yang melihatnya. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Sukiman (2012:113) yaitu kelebihan dari media poster adalah (1) dapat menyarankan perubahan tingkah laku kepada peserta didik yang melihatnya, (2) dapat dipasang atau ditempelkan di mana-mana, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengingat kembali apa yang telah di pelajari (3) menarik perhatian, dengan demikian mendorong peserta didik

untuk lebih giat belajar, (4) dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu peserta didik belajar.

Sedangkan Arsyad (2013:50) menyampaikan bahwa media film juga memiliki kelebihan, yaitu (1) film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu, mendorong dan meningkatkan motivasi, film menanamkan sikap dari segi-segi afektifnya, (2) film dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok heterogen, maupun perorangan, (3) film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut, (4) film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia kedalam kelas.

Meskipun kedua media tersebut termasuk dalam dua jenis media yang berbeda, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua media tersebut memiliki keseimbangan yang dapat dijadikan alasan mengapa peneliti mengambil kedua media tersebut untuk diuji keefektifannya jika digunakan sebagai media pembelajaran. Keseimbangan tersebut diantaranya, (1) media poster lebih memakan biaya yang relatif sedikit dibandingkan dengan penggunaan media film, (2) media film merupakan gambar bergerak yang bisa menjelaskan kejadian dari awal sampai

akhir sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih matang, sedangkan poster hanya gambar diam yang bisa memberikan pemahaman yang berbeda-beda pada masing-masing individu, (3) penggunaan media poster lebih praktis jika dibandingkan penggunaan media film, (4) film dapat memberikan penjelasan karena gambar terus bergerak dan memiliki alur cerita sedangkan poster bias saja menimbulkan interpretasi yang negatif karena tidak ada penjelasan secara terperinci, (5) jika digunakan dalam pembelajaran, media poster tidak membutuhkan banyak waktu dalam persiapannya, sedangkan film akan lebih banyak memerlukan waktu persiapan, (6) film tidak akan membuat guru banyak menjelaskan karena media film dapat dikatakan sudah bercerita, sedangkan media poster, akan membuat guru lebih banyak menjelaskan bagaimana maksud dari poster tersebut agar tidak menimbulkan interpretasi negatif.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun media poster dan media film termasuk dalam jenis media yang berbeda, keduanya dapat disandingkan sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui tingkat keefektifannya sebagai media pembelajaran dalam menulis kreatif puisi.

Agar proses pembelajaran menulis puisi berjalan dengan teratur, maka diperlukan juga model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis puisi yaitu model pembelajaran *Think-Talk-Write*. Pernyataan tersebut didukung oleh Shoimin (2014:212) bahwa *Think-Talk-Write* merupakan model pembelajaran untuk

melatih keterampilan siswa dalam menulis. Selain dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, model pembelajaran *Think-Talk-Write* mampu mewujudkan proses belajar yang menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Seperti pendapat Suminar dan Putri (2015:300) yaitu “*Teaching learning by using TTW (Think-Talk-Write) can help students more active in the classroom and the students can share problem with other people*”. Kutipan tersebut dapat diartikan sebagai berikut: Pembelajaran dengan menggunakan *Think-Talk-Write* dapat membantu siswa menjadi lebih aktif di kelas dan siswa dapat berdiskusi mengenai suatu masalah dengan siswa lainnya.

Seperti yang sudah dipaparkan, penelitian ini menggunakan media poster dan media film pendek. Penggunaan kedua media tersebut bertujuan untuk membantu siswa dalam menggali imajinasi sehingga siswa mampu memperoleh kata yang sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran *Think-Talk-Write* dalam penelitian ini juga memiliki tujuan, yaitu membantu siswa supaya lebih mudah dalam berlatih menulis puisi. Sesuai dengan paparan di atas akan dicari keefektifan dari dua media tersebut, serta lebih efektif mana antara media poster dan media film pendek dalam pembelajaran menulis puisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII. Beberapa permasalahan

tersebut yaitu 1) pembelajaran menulis puisi membutuhkan media yang tepat sehingga mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi; (2) perlu menggunakan media yang dapat merangsang siswa untuk belajar; (3) pemilihan media yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan; (4) penggunaan model pembelajaran yang digunakan dapat membantu siswa agar lebih mudah dalam menulis puisi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas. Peneliti membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian yaitu menguji keefektifan antara media poster dengan media film dalam pembelajaran menulis kreatif puisi bagi siswa kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keefektifan media poster dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan model *Think-Talk-Write* bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII?

- 2) Bagaimana keefektifan media film pendek dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan model *Think-Talk-Write* bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII?
- 3) Apakah terdapat perbedaan keefektifan hasil pembelajaran menulis puisi dengan media poster dan media film pendek menggunakan model *Think-Talk-Write* bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan.

- 1) Mengetahui keefektifan media poster dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan model *Think-Talk-Write*.
- 2) Mengetahui keefektifan media film pendek dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan model *Think-Talk-Write*.
- 3) Mengetahui perbedaan keefektifan hasil pembelajaran menulis puisi dengan media poster dan media film pendek menggunakan model *Think-Talk-Write*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat praktis dan teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian tentang perbandingan keefektifan media poster dan media film pendek ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan alternatif pilihan dalam proses belajar mengajar guru mengenai penggunaan media pembelajaran di SMP atau MTs.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, maupun peneliti sendiri.

- 1) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan alternatif pemilihan media pembelajaran menulis puisi dan dapat mengembangkan kreativitas guru khususnya dalam penerapan media yang inovatif dan menarik.
- 2) Bagi para peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi informasi seperti film pendek dan pemanfaatan poster dalam pembelajaran menulis kreatif puisi. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, perbaikan, dan penyempurnaan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pembelajaran menulis kreatif puisi dengan media poster dan film pendek belum banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi, jurnal, dan sebagainya. Namun, ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran menulis kreatif puisi dengan media poster dan media film pendek. Dengan demikian, pembelajaran menulis kreatif puisi dengan media poster dan media film pendek masih menarik untuk dijadikan sebuah penelitian. Penelitian yang sesuai dan dapat dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini adalah penelitian dari Fadilah (2009), Aji (2011), Zulkarnaini (2011), Kusworo (2012), Niska dan Gregorius (2013), Arifiyanto (2015), Permatasari (2015), Ratna dan Gista (2015), Yennita dkk (2015).

Fadilah (2009) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Teknik AMBAK pada Siswa Kelas VII B SMP 7 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis kreatif puisi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Semarang hasil nilai prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata kelas menulis kreatif puisi 55,15 dengan kategori kurang. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 24,93% dengan nilai rata-rata 68,9 dengan kategori cukup.

Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,98% dengan nilai rata-rata 77,85 dengan kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis kreatif puisi dengan model pembelajaran Quantum Teaching teknik AMBAK. Peningkatan menulis kreatif puisi siswa ini diikuti dengan perubahan perilaku belajar yang positif dari perilaku belajar yang negatif sebelumnya. Siswa yang sebelumnya kurang siap dan kurang aktif dalam pembelajaran menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kompetensi yang diteliti, yaitu berkaitan dengan keterampilan menulis kreatif puisi. Namun, selain adanya kesamaan tentunya juga terdapat perbedaan, yaitu penelitian yang sudah ada menggunakan model sebagai alat penelitiannya, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan media sebagai alat penelitian.

Aji (2011) melakukan penelitian berjudul “Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo”.

Hasil penelitiannya sebagai berikut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media “film pendek” dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMAN 1 Wadaslintang, Wonosobo. Desain penelitian menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan control group pretest-posttest design. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) variabel bebas berupa media “film pendek” dan (2) variabel terikat berupa keterampilan menulis cerpen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1

Wadaslintang, Wonosobo, yang terbagi dalam lima kelas, yaitu kelas X.1, X.2, X.3, X.4, dan X.5, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua kelas dengan pembagian satu kelas sebagai kelompok kontrol dan satu kelas sebagai kelompok eksperimen. Sampel diperoleh dengan cara mengundi, dari hasil pengundian diperoleh, kelas X.1 dengan 37 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X.4 dengan 37 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes, yaitu berupa tes menulis cerpen. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*expert judgement*). Uji reliabilitas instrument menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil perhitungan menunjukkan besarnya reliabilitas adalah 0,869. Teknik analisis data dengan menggunakan uji-t yang kemudian dilanjutkan dengan uji scheffe. Hasil perhitungan uji-t yang dilakukan pada skor posttest antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor t hitung sebesar 5.521 dengan db 72 dan p sebesar 0,000. Skor p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,050$). Sedangkan pretest kontrol dan eksperimen menunjukkan t hitung sebesar 0,521 dengan db 72 dan p sebesar 0,604 ($0,604 > 0,050$), nilai p lebih besar dari taraf signifikansi 5% maka tidak signifikan Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang signifikan antara kelompok yang diajar dengan menggunakan media “film pendek” dan yang tidak diajar dengan media “film pendek”. Hasil perhitungan uji scheffe, diperoleh skor F’ hitung (F’h) sebesar 756.919 dengan db 72 dan p sebesar 0.00, skor tersebut dikonsultasikan dengan skor F’ tabel. Skor F’ tabel (F’t) sebesar 30.485. Dengan demikian skor F’ hitung

lebih besar daripada skor tabel ($F'h. 756.919 > F't 30.485$). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan media “film pendek” lebih efektif daripada pembelajaran keterampilan menulis cerpen tanpa menggunakan media “film pendek”.

Relevansi penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, yaitu penelitian eksperimen. Relevansi lain terletak pada media yang digunakan yaitu media film pendek. Namun, ada pula perbedaan antara hasil penelitian diatas dengan penelitian ini, yaitu hasil penelitian diatas menggunakan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen, sedangkan penelitian ini menggunakan media film pendek sebagai media untuk kompetensi menulis kreatif puisi.

Zulkarnaini (2011) melakukan penelitian berjudul “Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis”.

Hasil penelitian tersebut yaitu kegiatan guru dengan model kooperatif tipe *think talk write* memperoleh skor 91 dengan kriteria “sangat baik”. Sedangkan aktivitas siswa selama pembelajaran ini memperoleh skor 93, berada pada kriteria “sangat baik”. Oleh karena itu, model kooperatif tipe *think talk write* sudah terarah dan terencana secara efektif untuk meningkatkan intensitas keterlibatan siswa belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil uji beda rata-rata prates kemampuan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas control memperoleh t-hitung 1,000 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis yang relatif sama sebelum pembelajaran. Sementara itu, kedua kelas penelitian ini memiliki skor kemampuan menulis karangan deskripsi rata-rata prates sebesar 30,33. Sedangkan, skor rata-rata pascates kelas eksperimen sebesar 63,13 dan kelas kontrol memperoleh skori rata-rata sebesar 42,43. Selain itu, selisih rata-rata skor prates dengan pascates sebesar 32,80 sehingga peningkatan skor N-Gain kemampuan menulis karangan deskripsi sebesar 0,469, termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan, selisih rata-rata skor prates dengan skor pascates sebesar 12,10 sehingga peningkatan N-Gain sebesar 0,170 termasuk dalam kategori “rendah”. Oleh karena itu, setelah pengujian rata-rata skor pascates kemampuan menulis karangan deskripsi kedua kelas memperoleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan alpha (α) =0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe think talk write sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi.

Selanjutnya, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata prates kemampuan berpikir kritis sebesar 30,57. Sedangkan, skor rata-rata pascates kelas eksperimen sebesar 60,60 dan kelas kontrol sebesar 39,43. Selain itu, selisih rata-rata skor prates dengan pascates kelas eksperimen sebesar 30,03 sehingga skor rata-rata N-Gain 0,429, termasuk ke dalam kategori sedang.

Sedangkan selisih rata-rata skor pretes dengan pascates kelas kontrol sebesar 8,87 sehingga skor rata-rata N-Gain 0,125, termasuk dalam kategori rendah. Oleh karena itu, setelah pengujian rata-rata skor pascates kemampuan berpikir kritis kedua kelas memperoleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan alpha (α) = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe think talk write sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengorganisasikan isi secara sistematis pada keterampilan menulis karangan deskripsi.

Relevansi penelitian Zulkarnaini dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model pembelajaran yaitu *think, talk, write* dalam pembelajaran menulis. Namun, ada juga perbedaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada kompetensinya. Pada penelitian yang dilakukan Zulkarnaini, model pembelajaran think talk write digunakan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan model *think talk write* dalam pembelajaran menulis kreatif puisi.

Kusworo (2012) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Secara Lisan Isi Cerpen Menggunakan Media Audio Visual Film Pendek Adaptasi Cerpen Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 23 Semarang Tahun Jaran 2011/ 2012”.

Hasil penelitiannya sebagai berikut, pada pratindakan, nilai rata-rata klasikal yang dicapai siswa sebesar 57,33. Hasil tindakan siklus I mencapai rata-rata 64,92 atau mengalami peningkatan sebesar 11,29% dari hasil pratindakan.

Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,62% dari siklus I atau mencapai nilai rata-rata 83,90. Selain itu, perubahan perilaku siswa dalam penelitian ini adalah siswa tampak senang, antusias, dan bersemangat untuk tampil. Siswa juga mengikuti pembelajaran dengan sangat baik dan menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen.

Relevansi penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada penggunaan media audio visual film pendek. Namun, penelitian diatas menggunakan media audio visual film pendek dalam proses pembelajaran menceritakan kembali isi cerita pendek, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan media film pendek digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran menulis kreatif puisi.

Niska dan Gregorius (2013) melakukan penelitian berjudul “Penggunaan Media Poster untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar”

Hasil penelitiannya sebagai berikut, penggunaan media poster pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu mendapatkan presentase 88, 75% dengan kriteria sangat baik dan telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Penggunaan media poster pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu mendapatkan presentase 87,50% dengan kriteria sangat baik dan telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Penggunaan media poster ini juga mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga mengalami peningkatan

dengan nilai rata-rata siswa yaitu 85,05 dan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 89,47%. Dengan demikian nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan memperoleh nilai minimal 70 sesuai KKM yang telah ditetapkan dan telah memenuhi ketuntasan belajar dengan presentase $\geq 80\%$.

Relevansi hasil penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan poster sebagai media pembelajaran. Namun, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada mata pelajarannya. Hasil penelitian diatas menggunakan poster sebagai media dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan media poster dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi menulis kreatif puisi.

Arifiyanto (2015) melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual untuk Kompetensi Menulis Naskah Drama bagi Siswa Kelas XI SMA”.

Hasil penelitiannya sebagai berikut: (1) bentuk fisik media film pendek dan isi media yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa; (2) prinsip-prinsip pengembangan media film pendek yaitu visible, interesting, teknis, visual, audio, relevansi, konsistensi, kecukupan, keefektifan, efisiensi, fleksibel, dan kontekstual; (3) desain media yang berisi cerita tentang sekelompok anak sekolah yang mendapat tugas menulis naskah drama dengan genre drama dan alur campuran, visualisasi film standar komposisi film, durasi 17:37 menit, suara

pokok adalah dialog tokoh dan diberi musik secukupnya, berpadu dengan pendekatan saintifik dan tujuh komponen kontekstual, seluruh materi tersebut diintegrasikan ke dalam film pendek lewat dialog dan tindakan tokoh yang berperan dalam film pendek berbasis kontekstual, (4) berbekal penilaian ahli, perbaikan desain media antara lain: wadah media film pendek meliputi, judul diganti “Ayo, Buat Naskah Drama!”; perbaikan teknis film pendek meliputi, penambahan durasi beberapa tulisan di awal, pemberian efek *crossfade* pada transisi gambar gerak ke diam atau sebaliknya; pengurangan beberapa gambar pendukung suasana; penggantian *scene* 14 karena kurang sesuai dengan kondisi pembelajaran; pengurangan durasi menjadi 15:00 menit; dan penambahan buku petunjuk pemanfaatan media film pendek.

Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada media audiovisual. Namun, dalam penelitian yang sudah ada media tersebut digunakan sebagai cara untuk menambah media pembelajaran menulis naskah drama, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan media film pendek untuk diuji keefektifannya dalam pembelajaran menulis puisi.

Permatasari (2015) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode *Think- Talk- Write* melalui Media Audio Visual”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan menulis puisi menggunakan metode *think- talk- write* dan media audio visual pada siswa kelas VII C SMP Pancasila Pati. Nilai rata-rata kelas pada

siklus I mencapai 72,76 atau dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,29 atau dalam kategori baik. Pada siklus I dan siklus II meningkat 10,53. Peningkatan keterampilan menulis puisi ini juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa dari perilaku negative ke perilaku positif. Pada siklus I kondisi kelas sudah dapat dikendalikan dan lebih kondusif, siswa yang kurang termotivasi lebih bersemangat dalam pembelajaran menulis puisi dan pada siklus II tampak lebih serius, aktif, mandiri, percaya diri, serta antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode think- talk- write dan media audio visual telah dilaksanakan dengan baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VII C SMP Pancasila Pati dan mengubah perilaku siswa ke arah positif.

Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada kompetensi yang diteliti yaitu tentang menulis kreatif puisi. Kesamaan lainnya terletak pada penggunaan media audio-visual untuk pembelajaran menulis kreatif puisi. Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, untuk penelitian diatas masuk pada jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen.

Ratna dan Giska (2015) melakukan penelitian berjudul “*The Effectiveness of TTW (Think-Talk-Write) Strategy in Teaching Writing Descriptive Text*”.

Hasil penelitian tersebut adalah pembelajaran menulis teks deskriptif menggunakan strategi *think talk write* efektif karena hasil pretes dan postes terdapat perbedaan. Skor pretes dan skor postes di kelas eksperimen lebih tinggi

dibandingkan dengan skor pretes dan postes di kelas kontrol sehingga hasilnya menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki pengaruh positif. Penggunaan strategi think talk write dalam proses pembelajaran membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajarannya yaitu dengan menggunakan model kooperatif dengan tipe *think talk write*. Selain itu, perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut penggunaan *think talk write* dalam pembelajaran menulis teks deskriptif sedangkan dalam penelitian ini model pembelajaran think talk write digunakan dalam pembelajaran menulis kreatif puisi.

Yennita dkk (2015) melakukan penelitian berjudul “Penggunaan Media Poster dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang”.

Hasil penelitian tersebut yaitu analisa data dalam penelitian yang tersebut adalah analisis deskriptif. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh daya serap rata-rata kelas menggunakan media poster lebih tinggi dibandingkan kelas tanpa menggunakan media poster dengan kategori cukup baik, efektivitas pembelajaran dinyatakan kurang efektif, ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan ketuntasan materi pelajaran dinyatakan tidak tuntas, serta peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan penggunaan media poster dapat meningkatkan hasil belajar siswa

kelas VIII SMPN 2 Kuantan Hilir Seberang pada materi pokok getaran dan gelombang.

Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan media poster dalam proses pembelajaran yang ternyata efektif jika digunakan sebagai media pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada materi pembelajarannya, penelitian yang sudah dilakukan menggunakan media poster dalam pembelajaran fisika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan poster dalam pembelajaran menulis kreatif puisi.

Berdasarkan uraian beberapa kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian menulis puisi sudah cukup banyak digunakan, selain itu, dapat dilihat pula penelitian yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran juga sudah banyak dilakukan. Dari beberapa penelitian diatas juga dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang menulis puisi dengan menggunakan media pembelajaran perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa saat menulis puisi. Adapun penelitian yang akan dilakukan berupa penelitian eksperimen dalam upaya mengetahui keefektifan pembelajaran menulis kreatif puisi dengan menggunakan media poster dan media film pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ungaran. Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media poster dan media film pendek yang menurut pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan pengujian sebagai media pembelajaran menulis puisi.

2.2 Landasan Teoretis

Di dalam landasan teoretis akan dibahas beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mencakup: pengertian media, media visual poster, media audio visual film pendek, hakikat puisi, dan keterampilan menulis kreatif puisi.

2.2.1 Media Poster

2.2.1.1 Pengertian Media Poster

Ada berbagai bentuk media berbasis visual, salah satunya adalah media grafis. Di dalam media grafis, banyak juga bentuk medianya, salah satunya adalah media poster. Menurut Cecep dan Bambang (2011:45) poster adalah media yang diharapkan mampu mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Poster merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan singkat, padat, dan impresif, karena ukurannya yang relative besar. Sedangkan menurut Sadiman dkk (2010:46) poster tidak saja penting untuk menyampaikan kesan-kesan tertentu tetapi dia mampu pula untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya.

Poster adalah gambar dengan ukuran besar dan memberi tekanan pada satu atau dua ide pokok yang divisualisasikan secara sederhana dan jelas. Media poster yang baik adalah poster yang segera dapat dipahami secara cepat oleh orang yang melihatnya. Poster tidak saja penting untuk menyampaikan kesan-kesan tertentu, tetapi mampu pula untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya (Sanaky 2013:101).

Menurut Sudjana dan Rivai (2009:129), poster dapat didefinisikan sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya. Poster yang baik harus dinamis, menonjolkan kualitas. Poster harus sederhana tidak memerlukan pemikiran bagi pengamat secara terinci, harus cukup kuat untuk menarik perhatian, bila tidak, akan kehilangan kegunaannya. Kesederhanaan desain dan sedikit kata-kata yang dipergunakan, mencirikan poster-poster berwatak kuat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa poster merupakan bentuk visual yang berupa gambar yang mampu mempengaruhi atau memotivasi seseorang yang melihatnya. Poster biasanya ditempelkan di tempat-tempat umum dan dikemas secara menarik.

2.2.1.2 Manfaat Media Poster

Poster dapat bermanfaat untuk mengimbau, memotivasi, dan menyadarkan masyarakat dan dapat digunakan untuk media pembelajaran. Adapun manfaat media poster untuk media pembelajaran menurut Sanaky (2013:102) adalah:

- (1) Poster dapat memberikan informasi yang terkesan imbauan secara efektif,
- (2) Poster mampu membuat suasana bergairah pada suatu kegiatan tertentu,
- (3) Dapat dimanfaatkan untuk keperluan peringatan akan bahaya perilaku tertentu,
- (4) Poster dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan masyarakat.

2.2.1.3 Kelebihan Media Poster

Sebagai media pembelajaran, poster memiliki kelebihan, diantaranya adalah:

- (1) Dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa belajar,
- (2) Menarik perhatian, dengan demikian mendorong siswa untuk lebih giat belajar,
- (3) Dapat dipasang atau ditempelkan di mana-mana, sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan mengingat kembali apa yang telah di pelajari,
- (4) Dapat menyarankan perubahan tingkah laku kepada siswa yang melihatnya (Sukiman 2012:113).

2.2.1.4 Kekurangan Media Poster

Selain memiliki kelebihan, media poster jika dalam kegiatan pembelajaran juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- (1) Sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang yang melihatnya,
- (2) Karena tidak ada penjelasan secara terperinci, maka dapat menimbulkan interpretasi yang bermacam-macam dan mungkin merugikan,
- (3) Suatu poster akan banyak mengandung arti atau makna bagi kalangan tertentu, tetapi dapat juga tidak menarik bagi kalangan yang lain,
- (4) Bila poster terpasang lama di suatu tempat, maka akan berkurang nilainya, bahkan akan membosankan (Sukiman 2012:114).

2.2.1.5 Syarat Poster sebagai Media Pembelajaran

Poster dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran di dalam kelas. Agar poster dapat digunakan sebagai media pembelajaran, hendaknya memenuhi syarat berikut:

- (1) Poster harus dinamis dan menonjolkan kualitas. Artinya, poster yang digunakan sebagai media pembelajaran disesuaikan dengan keadaan serta memiliki kualitas,
- (2) Poster harus sederhana. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak menimbulkan banyak pemikiran sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pembaca,
- (3) Poster harus cukup kuat untuk menarik perhatian. Poster sebagai media pembelajaran tentunya harus mampu menarik perhatian siswa agar pembelajaran mampu berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Sudjana dan Rivai 2013:51).

2.2.2 Media Film

2.2.2.1 Pengertian Media Film

Film merupakan salah satu bentuk dari jenis media audio-visual. Menurut Sukiman (2012:185) film diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya. Film sering diperdebatkan dengan istilah video. Dalam hal ini, Sukiman (2012:186) juga menjelaskan bahwa film dan video memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaannya adalah keduanya termasuk kelompok media pandang-dengan (audio visual aids), karena memiliki unsur yang dapat dilihat sekaligus didengarkan. Adapun perbedaannya adalah film memiliki alur cerita baik fiksi maupun non fiksi, kalau video tidak memiliki alur cerita.

Sedangkan menurut Cecep dan Bambang (2011:64), film merupakan kumpulan gambar-gambar dalam *frame*. Film bergerak secara cepat dan bergantian sehingga memberikan visualisasi yang *continue*. Sama halnya dengan video, film dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Film juga merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar.

Film pendek pada hakikatnya bukanlah sebuah reduksi dari film cerita panjang, ataupun sekedar wahana pelatihan belaka. Film pendek memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan film cerita panjang, bukan lebih sempit dalam pemaknaan, atau bukan lebih mudah. Secara teknis, film pendek merupakan film-film yang memiliki durasi dibawah 50 menit. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi. Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif (Cahyono 2009).

2.2.2.2 Kelebihan Media Film

Sebagai media pembelajaran, menurut Arsyad (2013:50) media film memiliki kelebihan antara lain:

- (1) Film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut,
- (2) Film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu,
- (3) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- (4) Film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia kedalam kelas.
- (5) Film dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.
- (6) Film dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok heterogen maupun perorangan.
- (7) Dengan teknik kemampuan dan teknik pengambilan *frame* demi *frame*, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

2.2.2.3 Kekurangan Media Film

Selain adanya kelebihan, media film juga memiliki kelemahan. Menurut Arsyad (2013:51) kelemahan media film sebagai berikut:

- (1) Pengadaan film umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.

- (2) Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- (3) Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

2.2.2.4 Syarat Film Pendek sebagai Media Pembelajaran

Film pendek dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru apabila memenuhi syarat berikut:

- (1) Dapat menarik minat siswa sehingga pembelajaran berjalan dengan baik,
- (2) Benar dan autentik. Film dapat digunakan sebagai media pembelajaran apabila film tersebut benar dan asli,
- (3) Sesuai dengan kematangan siswa. Film yang digunakan sebagai media pembelajaran tentunya disesuaikan dengan keadaan siswa,
- (4) Perbendaharaan bahasa yang digunakan baik dan benar. Film sebagai media pembelajaran tentunya mengandung kata-kata yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa,
- (5) Kesatuan dan urutannya cukup teratur agar pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut tersampaikan (Lutfiyah 2012).

2.2.3 Keterampilan Menulis Kreatif

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa (Dalman 2014:3).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan 2008:3).

Sudyarto (dalam Pranoto 2008:52), menulis adalah kegiatan yang tidak hanya berkaitan dengan kreativitas, tetapi juga membawa setiap orang untuk mengembangkan kepribadian dan otensinya sebagai makhluk pencipta, makhluk ekonomi, dan makhluk budaya. Pendapat lain dikemukakan oleh Kurniawan (2014:31) menulis kreatif dalam disiplin ilmu termasuk dalam penulisan sastra karena ciri utamanya pada imajinasi yang digunakan untuk mengolah pengalaman sehingga menghasilkan keindahan.

Kata-kata adalah senjata ampuh bagi penuli maupun pengaran dalam menciptakan karya-karyanya. Kata-kata pula yang menjadi taruhan mutu tulisan seorang pengarang maupun penulis dalam menyampaikan materi yang

diajarkannya. Menulis kreatif selain memerlukan bahasa yang kuat dan indah, juga membutuhkan rasa, hati, atau emosi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tanpa tatap muka dengan kata-kata sebagai senjata dalam menciptakan tulisan yang didapatkan melalui proses penggalian imajinasi sehingga menghasilkan suatu keindahan dalam tulisan.

2.2.4 Puisi

Teori-teori yang digunakan dalam materi teks puisi antara lain: hakikat puisi dan unsur pembentuk puisi,

2.2.4.1 Hakikat Puisi

Suharianto (2009:2) mengemukakan bahwa puisi merupakan bentuk dari karya seni yang berarti adalah hasil pengungkapan kembali segala peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain, puisi dapatlah diumpamakan sebagai duta perasaan dan pikiran penyair. Lewat puisi yang dituliskan itu, penyair selalu berusaha agar apa yang terkandung dalam perasaan dan pikirannya dapat terwakili.

Pradopo (dalam Wardoyo 2013:19) menyatakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam suasana yang berirama. Sedangkan menurut Sayuti (dalam Wardoyo 2013:19), puisi juga diartikan sebagai se bentuk pengucapan

bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Puisi merupakan pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan yang ditulis sebagai ekspresi seseorang dengan menggunakan bahasa tak langsung. Artinya, puisi ditulis oleh seseorang sebagai bentuk ekspresi yang menggunakan bahasa tak langsung dan merupakan suatu hasil pengalaman, imajinasi, maupun sesuatu yang berkesan dalam dirinya (Wardoyo 2013:20). Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Waluyo 2002:1).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai puisi, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk ekspersi diri seorang peyair mengenai suatu keadaan yang disampaikan menggunakan bahasa tak langsung sehingga mampu membangkitkan imajinasi para pembacanya.

2.2.4.2 Unsur Pembentuk Puisi

Wardoyo (2013:23) menyatakan bahwa puisi sebagai suatu bentuk karya sastra terdiri atas dua unsur pokok, yaitu struktur fisik dan sruktur batin. Struktur fisik puisi terdiri dari diksi, bahasa figuratif, kata kongkret, citraan (pengimajian), versifikasi (rima dan ritma), dan wujud visual (tata wajah) puisi, sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, suasana, dan amanat. Kedua unsur

tersebut memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lainnya dan membentuk totalitas makna yang utuh.

Tidak jauh berbeda dengan Wardoyo, Waluyo (2002:2) menyebutkan unsur pembentuk puisi terdiri dari unsur kebahasaan atau bentuk yang terdiri dari pemadatan kata, pemilihan kata khas (makna kias, lambang, persamaan bunyi atau rima), kata konkret, pengimajian, irama (ritme), dan tata wajah. Adapun struktur batin puisi, Waluyo (2002:17) menyebutnya dengan hal yang diungkapkan penyair, yaitu terdiri atas tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang termasuk unsur fisik puisi secara umum adalah diksi, bahasa figuratif, kata kongkrit, citraan (pengimajian), versifikasi, dan tipografi, sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, suasana, dan amanat.

1. Unsur Fisik Puisi

Menurut Waluyo (2002:2) berpendapat bahwa struktur fisik puisi yang disebut dengan ciri kebahasaan atau bentuk terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Struktur fisik ini merupakan medium pengungkap struktur batin puisi.

a. Diksi

Menurut Wardoyo (2013:23) diksi atau pilihan kata merupakan esensi dari penulisan puisi. Artinya, diksi merupakan dasar bangunan setiap puisi. Diksi dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur seberapa jauh seorang penyair

mempunyai daya cipta yang asli. Sedangkan menurut Jabrohim dkk (2009:35) diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus menganali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata merupakan dasar pembangunan puisi yang memiliki peranan penting dalam mencapai keefektifan dalam penulisan puisi.

b. Bahasa Figuratif

Menurut Jabrohim dkk (2009:42) bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu. Sedangkan menurut Pradopo (dalam Wardoyo 2009:25) bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk mendapatkan kepuhitan. Dengan bahasa kiasan, sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang menjadikan sajak menjadi menarik yang digunakan untuk mengungkapkan makna suatu kata yang sengaja disimpangkan. Dalam menulis

puisi, penyair atau penulis menggunakan bahasa figuratif agar puisi yang dihasilkan lebih menarik dan indah.

c. Kata Konkret

Menurut Waluyo (2002:9) kata konkret digunakan oleh penyair karena penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret agar makna dari puisi tersebut lebih jelas. Namun, bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya. Sedangkan menurut Wardoyo (2013:31) kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk merujuk kepada arti yang menyeluruh. Dengan kata lain, kata konkret adalah kata-kata yang mampu memberikan pengimajian kepada pembaca. Kata konkret dapat dilakukan oleh seorang penyair dengan berusaha memberikan efek imaji (penggambaran) baik secara penglihatan, pendengaran, perasaan, dan lain sebagainya kepada pembaca dengan tujuan agar pembaca dapat membayangkan peristiwa secara nyata yang dilukiskan oleh penyair.

Sejalan dengan Wardoyo, Jabrohim dkk (2009:41) mengemukakan pendapatnya bahwa kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau situasi batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata-kata yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan keadaan dengan maksud untuk membangkitkan imajinasi pembacanya.

d. Citraan (pengimajian)

Menurut Mihardja (2012:24), citraan atau pengimajian adalah gambaran yang muncul di benak pembaca puisi atau gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Wujud gambaran dalam angan itu adalah “sesuatu” yang dapat dilihat, dicium, diraba, dikecap, dan didengar (panca indera). Akan tetapi, “sesuatu” yang dapat dilihat, dicium, diraba, dikecap, dan didengarkan itu tidak benar-benar ada, hanya dalam angan-angan pembaca atau pendengar.

Pengimajian (pencitraan) adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil) (Waluyo 2002:10).

Sejalan dengan pendapat Waluyo, Kosasih (2012:100) mengemukakan pendapatnya bahwa pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan adanya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah mendengar suara (imajinasi auditif), melihat benda-benda (imajinasi visual), meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa citraan (pengimajian) adalah kata atau susunan kata yang dapat membawa seorang pembaca seolah-olah dapat merasakan, mendengar, dan mendengar apa yang dituangkan penulis melalui tulisan.

e. Versifikasi

Versifikasi berkaitan erat dengan bunyi-bunyi yang diciptakan dari dalam puisi. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima (persajakan) dan ritma. Bunyi-bunyi itulah yang kemudian disebut versifikasi. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Adapun ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Artinya bahwa ritma terkait erat dengan pembacaan puisi. (Wardoyo 2013:39).

Menurut Kosasih (2014:104) menyebut versifikasi dengan istilah rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Sedangkan ritma diartikan sebagai pegulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi. Sedangkan menurut Jabrohim dkk (2009:53) versifikasi terdiri meliputi ritma, rima, dan metrum. Secara umum ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Sedangkan rima, merupakan pengulangan bunyi dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu.

Dari uraian pendapat mengenai versifikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa versifikasi meliputi rima, ritma, dan metrum. Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk memberikan efek musikalitas dan memperkuat makna yang ada dalam puisi. Kemudian yang disebut dengan ritma

adalah panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa secara teratur yang berkaitan erat dengan pembacaan puisi. Sedangkan yang dimaksud dengan metrum adalah irama yang tetap yang pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu.

f. Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tepi sebelah kiri maupun kanan sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan, tidak seperti halnya jika kita menulis prosa (Jabrohim dkk 2013:54).

Menurut Aminuddin (2002:146), tipografi merupakan cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya. Sedangkan menurut Kosasih (2014:104) tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraph, melainkan membentuk bait.

Dari uraian diatas mengenai tipografi, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan bentuk tampilan puisi yang dituliskan oleh seorang penyair dengan maksud untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu.

2. Unsur batin puisi

a. Tema

Menurut Waluyo (2002:17) tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama, dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Sejalan dengan pendapat Waluyo, Kosasih (2014:105) tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Ada berbagai tema dalam puisi yang dapat digolongkan sebagai berikut (a) tema ketuhanan, (b) tema kemanusiaan, (c) tema patriotisme/ kebangsaan, (d) tema kedaulatan rakyat, (e) tema keadilan sosial.

Menurut Wardoyo (2013:49), tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, termasuk dalam membuat suatu tulisan. Jika diandaikan sebuah rumah, tema adalah fondasinya. Tema adalah hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca dari sebuah tulisan.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan atau ide pokok dalam puisi dan merupakan pokok pikiran untuk mengembangkan sebuah puisi.

b. Nada

Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Dalam menulis puisi, penyair bias jadi bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bias pula ia bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca (Jabrohim dkk 2009:66).

Sedangkan menurut Wardoyo (2013:51) nada adalah bunyi yang memiliki getaran teratur tiap diksi. Nada adalah bunyi yang beraturan yang memiliki frekuensi tunggal tertentu. Nada dan suasana puisi saling berhubungan, karena nada puisi dapat menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya.

Sejalan dengan pendapat Wardoyo, Kosasih (2014:109), mengatakan bahwa dalam puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca itulah yang disebut dengan nada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca untuk menciptakan suasana yang ada dalam sebuah karya sastra (puisi).

c. Suasana

Menurut Wardoyo (2013:52) suasana adalah kondisi psikologi yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta akibat adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca. Artinya, setiap puisi memiliki potensi untuk

menciptakan suasana tersendiri dalam diri pembacanya ketika membaca dan menghayati puisi tersebut.

Sejalan dengan pendapat Wardoyo, Jabrohim dkk (2009:66), suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Ini berarti sebuah puisi akan membawa akibat psikologis pada pembacanya. Akibat psikologis ini terjadi karena nada yang dituangkan penyair dalam puisi.

Berdasarkan uraian pendapat dari beberapa tokoh mengenai suasana, dapat disimpulkan bahwa suasana merupakan kondisi psikologis pembaca yang tercipta setelah membaca puisi. Itu berarti, pembaca dengan puisi yang dibaca ada interaksi sehingga dapat mempengaruhi psikologis pembaca.

d. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita (Wardoyo 2013:53).

Menurut Jabrohim dkk (2009:67) amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun, lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Amanat

harus dibedakan dengan tema. Dalam puisi, tema berkaitan dengan arti, sedangkan amanat berkaitan dengan makna karya sastra.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan makna atau maksud yang disampaikan oleh penyair dalam puisinya. Dari amanat itulah yang mampu mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

2.2.5 Keterampilan Menulis Kreatif Puisi

2.2.5.1 Pengertian Menulis Kreatif Puisi

Menulis puisi merupakan suatu kegiatan seorang intelektual, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, harus luas wawasannya, dan peka perasaannya. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi agar puisi-puisi yang ditulis bukan puisi-puisi kenes dan cengeng, bukan puisi-puisi sentimental. Untuk mencapai hasil kreatif dapat dicapai dengan banyak mengasah kepekaan kritisnya dan banyak melakukan proses kreatif (Jabrohim dkk 2009:67).

Selain itu, Wiyanto (2005:57) mengungkapkan menulis puisi merupakan gagasan dalam bentuk puisi. Kita harus memilih kata-kata yang tepat dalam menulis puisi bukan hanya dapat maknanya, melainkan harus tepat bunyinya dan menggunakan kata-kata itu dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, menulis kreatif puisi adalah kegiatan menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk puisi

sebagai sesuatu yang bermakna dengan pilihan kata yang indah dan membutuhkan daya imajinasi bagi penulisnya.

2.2.5.2 Langkah Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan salah satu kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Banyak orang menganggap bahwa menulis puisi merupakan suatu bakat, sehingga orang yang tidak memiliki bakat tidak akan bisa menulis puisi. Menulis bukan karena bakat, karena menulis merupakan sebuah keterampilan yang dapat dimiliki setiap orang dengan proses berlatih.

Dalam menulis kreatif puisi, ada beberapa tahap yang harus dilalui. Wiyanto (2005:49) mengatakan ada tiga tahap saat menulis puisi, yaitu (1) tahap menentukan tema, (2) tahap memilih kata, (3) tahap merevisi puisi hasil karyanya. Dalam menulis puisi, yang pertama dilakukan adalah menentukan tema. Orang yang telah terbiasa menulis puisi, tema yang akan ditulis dalam puisi biasanya muncul dengan tiba-tiba ketika ia melihat atau mengamati lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, bagi orang yang belum terlatih, tema perlu sengaja dicari dari lingkungan di sekitarnya. Biasanya dilakukan dengan mengamati apa yang ada di lingkungan atau merenung tentang apa yang ada di lingkungan atau merenung tentang apa yang pernah dialami hingga muncul sebuah ide untuk dijadikan puisi.

Kedua, memilih kata. Seorang yang menulis puisi, setelah menemukan tema kemudian mulai memilih kata demi kata sehingga menjadi rangkaian kata yang bernilai estetis. Kata-kata yang dipilih untuk menulis puisi hendaknya kata-kata yang indah karena inti dari sebuah puisi adalah kata-katanya yang indah

dan kaya makna. Tahap ini dilakukan dengan memikirkan kata apa yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan atau diinginkan sehingga kata-kata tersebut mewakili dan menggambarkan hal-hal yang dikehendaki. Kemampuan memilih kata itu mencakupi kemampuan memilih kemudian menyusun kata-kata dengan sedemikian rupa sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetik. Dengan demikian, jika pemilihan kata itu tepat, maka akan menghasilkan karya yang puitis.

Tahap terakhir adalah merevisi puisi. Memilih kata untuk menulis puisi memang bukan pekerjaan mudah. Akibatnya, penulisan puisi kadang-kadang tidak bisa sekali jadi, tetapi melalui proses panjang. Dalam proses tersebut, puisi yang sudah selesai ditulis pun tidak jarang mengalami bongkar pasang kata berkali-kali sampai penyair merasa bahwa kata-kata yang dipilih benar-benar tepat.

Pendapat lain disampaikan oleh Komaidi (2008:7) berdasarkan pengalaman penulis, proses kreatif seorang penulis mengalami beberapa tahap. Pada dasarnya terdapat lima tahap dalam menulis puisi, yaitu (1) tahap persiapan, merupakan tahap awal yang perlu dilakukan oleh setiap penulis untuk menemukan gagasan, ide, dan topik yang muncul karena ketertarikan terhadap apa yang akan ditulisnya; (2) tahap inkubasi, merupakan tahap yang berhubungan dengan suatu proses pemikiran penulis tentang gagasan yang telah diperolehnya; (3) tahap inspirasi, merupakan tahap untuk menciptakan sebuah karya, tahap ini berhubungan dengan pikiran/angan-angan yang timbul dari hati penulis; (4) tahap penulisan, merupakan tahap untuk menuliskan dan mencurahkan segala inspirasi yang muncul ke dalam wujud yang nyata yakni sebuah tulisan; dan (5) tahap

revisi, merupakan tahapan perbaikan-perbaikan terhadap apa yang telah dituliskannya sehingga akan menghasilkan tulisan yang sempurna.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis kreatif puisi ada empat tahapan, yaitu tahap menentukan tema, tahap memilih kata, tahap menulis puisi, dan tahap merevisi puisi.

2.2.6 Model Pembelajaran *Think, Talk, Write*

Think-talk-write merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis. *Think-talk-write* menekankan perlunya siswa mengomunikasikan hasil pemikirannya (Shoimin 2014:212). Sementara itu, menurut Huda (2014:218) *think-talk-write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan tertulis bahasa tersebut dengan lancar. *Think-talk-write* mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Pendapat lain mengenai model *Think-Talk-Write*, juga disampaikan oleh Zulkarnaini (2011:149).

Pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota dalam kelompoknya.

Dalam model pembelajaran ini, terdapat tiga kegiatan, yang pertama adalah *think*. Tahap *think* merupakan kegiatan mental yang dilakukan untuk mengambil keputusan, misalnya merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan setelah melalui proses mempertimbangkan (Shoimin 2014:212). Siswa mulai menggali kemungkinan jawaban atau mempersiapkan

strategi penyelesaian tahap selanjutnya adalah *talk*, artinya berbicara. Pada tahap ini, siswa bekerja dengan kelompoknya. Pentingnya *talk* dalam suatu pembelajaran adalah dapat membangun pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antar individu di dalam kelompok hingga akhirnya dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi yang bermuara pada suatu kesepakatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya adalah tahap *write*, yaitu tahap menuliskan ide-ide yang diperolehnya pada kegiatan pertama dan kedua. Dalam tahap ini siswa menuangkan idea tau gagasan yang berhasil mereka dapatkan pada tahap *think* dan *talk*. Hasil diskusi kelompok maupun hasil berpikir mandiri kemudian dituliskan dalam bentuk yang diinginkan.

- a. Kelebihan model *Think-Talk-Write* dalam kegiatan pembelajaran antara lain:
 - 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar,
 - 2) Dengan memberikan soal open ended, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
 - 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok, akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar,
 - 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.
- b. Kekurangan model *Think-Talk-Write* adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika siswa bekerja dalam kelompok mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu,
 - 2) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model *think-talk-write* tidak mengalami kesulitan.
 - 3) Jika soal open ended tersebut dapat memotivasi siswa, maka dapat dimungkinkan bahwa siswa akan menjadi sibuk.
- c. Langkah-langkah menggunakan model *Think-Talk-Write* secara umum diantaranya sebagai berikut:
1. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya,
 2. Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika siswa membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*). Setelah itu, siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri,
 3. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa),
 4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini, mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi,

5. Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri,
6. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan,
7. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

2.2.6.1 Pembelajaran Menggunakan Media Poster dengan Model

Think-Talk-Write

Langkah-langkah menggunakan model *Think-Talk-Write* didapat dari media poster yang relevan dengan kompetensi dasar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya,
- 2) Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan mulai mengamati media poster yang telah diberikan, dalam tahap ini terjadi proses berpikir (*think*) untuk menuliskan kata apa saja yang sesuai dengan media poster yang diberikan guru.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (2-3 orang),
- 4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas hasil kata yang berhasil mereka peroleh secara individu dari proses mengamati media poster (*think*). Dalam kegiatan interaksi ini, siswa berada dalam tahap *talk*, yaitu

menyampaikan hasil perolehan kata untuk kemudian saling bertukar pendapat,

- 5) Dari hasil diskusi, siswa secara individu menuliskan hasilnya pada lembar kerja masing-masing, setelah itu mereka mulai melakukan kegiatan menulis kreatif puisi. Pada tahap tersebut siswa melakukan tahap *write* sesuai dengan perolehan kata tiap individu,
- 6) Setelah selesai menulis kreatif puisi, siswa bersama kelompoknya saling memberi masukan terhadap hasil tulisannya.
- 7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah guru bersama guru melakukan kegiatan refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

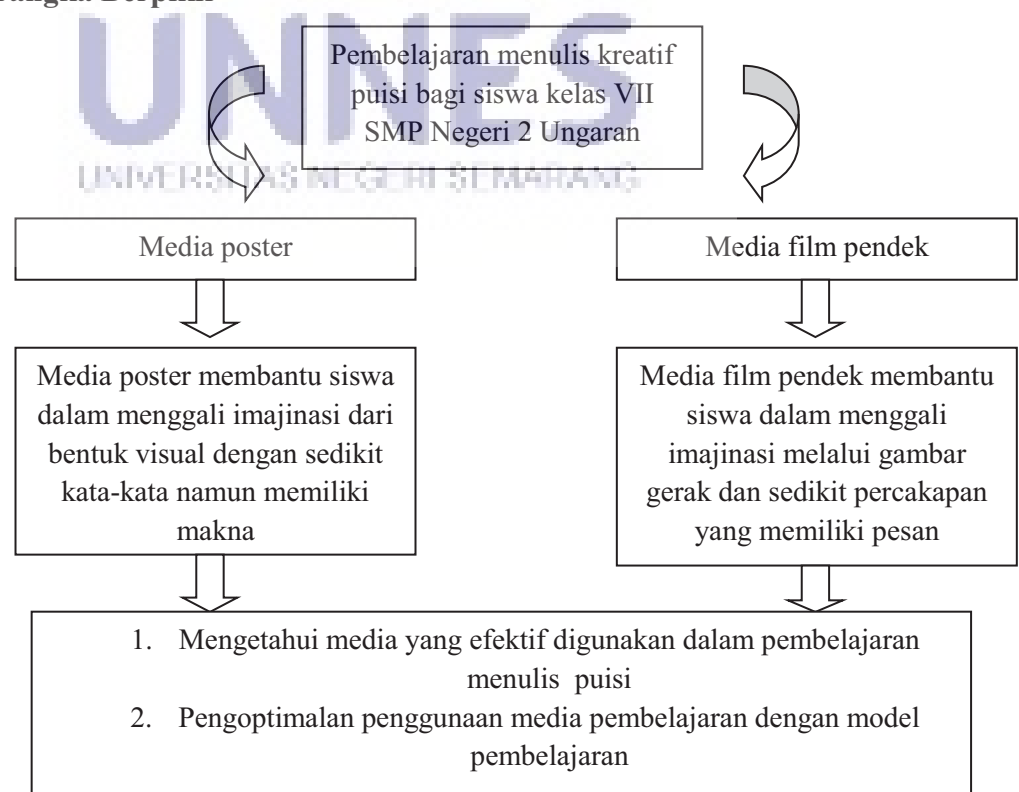
2.2.6.2 Pembelajaran Menggunakan Media Film Pendek dengan Model *Think-Talk-Write*

Langkah-langkah menggunakan model *Think-Talk-Write* didapat dari media film pendek yang relevan dengan kompetensi dasar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya,
- 2) Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan mulai menyimak media film pendek yang ditayangkan, dalam tahap ini terjadi proses berpikir (*think*) untuk menuliskan kata apa saja yang sesuai dengan media film pendek yang ditayangkan guru.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (2-3 orang),

- 4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas hasil kata yang berhasil mereka peroleh secara individu dari proses menyimak media film pendek (*think*). Dalam kegiatan interaksi ini, siswa berada dalam tahap *talk*, yaitu menyampaikan hasil perolehan kata untuk kemudian saling bertukar pendapat,
- 5) Dari hasil diskusi, siswa secara individu menuliskan hasilnya pada lembar kerja masing-masing, setelah itu mereka mulai melakukan kegiatan menulis kreatif puisi. Pada tahap tersebut siswa melakukan tahap *write* sesuai dengan perolehan kata tiap individu,
- 6) Setelah selesai menulis kreatif puisi, siswa bersama kelompoknya saling memberi masukan terhadap hasil tulisannya.
- 7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah guru bersama guru melakukan kegiatan refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

2.3 Kerangka Berpikir



Pembelajaran menulis kreatif puisi di sekolah masih dilakukan secara konvensional, hanya meminta siswa untuk duduk mendengarkan kemudian diuji keterampilannya dalam menulis puisi. Sebenarnya cara tersebut dirasa belum efektif untuk menggali potensi siswa dalam menulis puisi, karena dalam proses menulis puisi, siswa dihadapkan pada penggalian imajinasi agar tertuang tulisan yang indah dan bermakna. Dalam proses penggalian imajinasi ini, akan sulit jika siswa hanya diminta untuk membayangkan sebuah situasi tanpa menggunakan media dalam proses penggalian imajinasinya.

Penggunaan media poster dan media film pendek dalam pembelajaran menulis kreatif puisi ini, diharapkan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran menulis puisi. Media poster dan media film pendek dirasa cukup membantu siswa dalam penggalian imajinasi sehingga siswa difokuskan pada satu situasi yang sama dan diharapkan dengan adanya media pembelajaran ini siswa mampu menghasilkan tulisan yang indah dan bermakna. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran siswa akan lebih antusias dalam proses pembelajaran.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menulis puisi akan lebih efektif jika menggunakan media poster.

- 2) Pembelajaran menulis puisi akan lebih efektif jika menggunakan media film pendek.
- 3) Pembelajaran menulis puisi menggunakan media poster tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis puisi dengan media film pendek.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, simpulan dalam penelitian yang berjudul “Keefektifan Media Poster dan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi dengan Model *Think-Talk-Write* pada Siswa SMP Negeri 2 Ungaran Kelas VII” sebagai berikut.

4. Keefektifan media poster dalam pembelajaran menulis kreatif puisi bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII adalah sebagai berikut skor rerata tes setelah pemberian perlakuan (posttest) sebesar 79,5. Skor tersebut mengalami peningkatan dari skor rerata sebelum perlakuan (pretes) yaitu hanya 70,5. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 9,0 setelah diberi perlakuan, selain itu hasil penghitungan uji beda sampel berpasangan juga menunjukkan bahwa nilai $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$ artinya, terdapat perbedaan antara nilai rata-rata pretes dengan nilai rata-rata postes. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa media poster dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis kreatif puisi bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII.
5. Keefektifan media film pendek dalam pembelajaran menulis kreatif puisi bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII adalah sebagai berikut skor rerata tes setelah pemberian perlakuan (posttest) sebesar 81,5. Skor tersebut mengalami peningkatan dari skor rerata sebelum perlakuan (pretes).

Nilai rata-rata pretes yang diperoleh yaitu hanya 71,7. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 9,8 setelah diberi perlakuan, selain itu hasil penghitungan uji beda sampel berpasangan juga menunjukkan bahwa nilai $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$ artinya, terdapat perbedaan antara nilai rata-rata pretes dengan nilai rata-rata postes. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa media film pendek dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis kreatif puisi bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII.

6. Pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan media poster dan media film pendek bagi siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII terdapat perbedaan. Nilai rata-rata siswa kelas eksperimen 2 atau kelas film pendek $>$ kelas eksperimen 1 atau kelas poster, yakni $81,5 > 79,5$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $\text{sig.} = 0,237 > 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan media film pendek lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan media poster.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian keefektifan media poster dan media film pendek dalam pembelajaran menulis kreatif puisi pada siswa SMP Negeri 2 Ungaran kelas VII, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

- 1) Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, hendaknya guru bahasa Indonesia lebih inovatif. Salah satunya dengan menggunakan film pendek sebagai media pembelajaran, khususnya pada pembelajaran menulis kreatif puisi karena media ini merupakan media yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, apabila menggunakan media film pendek, hendaknya memperhatikan durasi waktu yang ada pada media film, agar tidak banyak menyita jam pelajaran. Selain itu, apabila guru menggunakan media poster sebagai media pembelajaran, hendaknya memilih poster yang memiliki makna sesuai dengan usia siswa dan kata-kata yang dihadirkan dalam poster hendaknya yang memberikan motivasi bagi siswa agar menjadi manusia yang lebih baik. Selain itu, sebaiknya guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai pesan yang terkandung dalam media poster maupun media film pendek agar siswa memiliki pemahaman yang sama. Media poster dan media film pendek bisa juga digunakan untuk pembelajaran teks yang lain, misalnya cerita pendek.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya, penggunaan media-media pembelajaran dapat terus dikembangkan agar lebih banyak variasi media pembelajaran. Dalam penelitian ini penggunaan media poster dan media film pendek dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kreatif puisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media film pendek lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis kreatif puisi dibandingkan media poster. Manfaat dari penelitian semacam ini adalah pencapaian kompetensi belajar siswa dilaksanakan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bayu Seno. 2011. *Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifiyanto, Fajar. 2015. *Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstua luntuk Kompetensi Menulis Naskah Drama bagi Siswa Kelas XI SMA*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Aslichati, Lilik, Bambang Prasetyo dan Prasetya Irawan. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cahyono, Edi. 2009. "Sekilas Tentang Film Pendek". <http://filmpelajar.com/tutorial/sekilas-tentang-film-pendek>. Diunduh 24 September 2016.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadilah, Siti Nur. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Teknik AMBAK pada Siswa Kelas VII B SMP 7 Semarang Tahun Pelajaran 2008/ 2009*. Skripsi. Semarang: Unnes. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
- Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A. Sayuti. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Komaidi, Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda.
- Kosasih. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Kusworo, Andy. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Secara Lisan Isi Cerpen Menggunakan Media Audio Visual Film Pendek Adaptasi Cerpen Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 23 Semarang Tahun Ajaran*

- 2011/ 2012. Under Graduates Thesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Niaga Swadaya.
- Muslimin. 2011. "Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Mei 2011. ISSN 2088-6020. Vol. 1. No.1. Hlm 1-8. Universitas Negeri Gorontalo <http://repository.ung.ac.id>. Diunduh 28 Januari 2016.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bakhiti Niska dan Jandut Gregorius. 2013. *Penggunaan Poster untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Tahun 2013. Nomor 2. Hlm 1-12. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nawang Sari, Dyah. 2010. "Urgensi Inovasi dalam Sistem Pendidikan". *Jurnal Falasifa*. Maret 2010. ISSN: 2085-3815. No. 1. Vol. 1. Hlm. 15-26. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah As-Sunyah. <https://jurnalfalasifa.ac.id>. Diunduh tanggal 5 Oktober 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Permatasari, Fitri Dian. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode Think-Talk-Write Melalui Media Audio Visual*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Pramesti, Getut. 2016. *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pranoto, Naning. 2011. *24 Jam Memahami Creative Writing*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Sadiman, Arief S. (dkk). 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanaky, Hujair AH. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Suharianto, S. 2009. *Apresiasi Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PEDAGOGIA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna Prasasti Suminar dan Giska Putri. 2015. "The Effectiveness of TTW (Think-Talk-Write) Strategy in Teaching Writing Descriptive Text". *Journal of English Language and Learning*. Mei 2015. ISSN: 2354-7340. Vol. 2. No. 2. Hlm 299-304. <http://download.portalgaruda.org>. Diunduh 30 Juli 2016.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *ApresiasiPuisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Yaszak, Fenni Sabzul, Zuhdi Ma'aruf, dan Yennita. 2015. *Penggunaan Media Poster dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kuantan Hilir Seberang*. Tahun 2015. Hlm. 2. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Zulkarnaini. 2011. "Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Agustus 2011. ISSN 1412-565X. No. 2. Hlm. 144-153. Universitas Pendidikan Bandung. <http://ejournal.upi.edu>. Diunduh tanggal 30 Juli 2016.